

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN DENGAN  
SISTEM DU PONT  
(Studi Kasus pada Industri Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Peralatan  
Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012)**

Winda Meivilana  
Universitas Negeri Surabaya  
meivilana92@gmail.com

***Abstract***

*Assessment of financial performance is required to determine the performance of the company that helps the company management and investors in decision-making. Assessment of financial performance can be done by various methods, one of which is the Du Pont System. In this study, an assessment of the financial performance Kedawung Setia Industrial Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, and PT Langgeng Makmur Industri Tbk based on the analysis Du Pont system which includes calculation of ROI and ROE, are known that Kedawung Setia Industrial Tbk has the best financial performance in the industry. It can be seen from the value of ROI and ROE achieved by the company are consistently increased and is above the industry average during the study period 2010-2012. While, the financial performance of the company with the lowest is Langgeng Makmur Industri Tbk because the ROI and ROE ratios were below the industry average.*

**Keywords** : *financial performance, Du Pont system, ROI, ROE*

**PENDAHULUAN**

Suatu perusahaan tentu memerlukan modal untuk dapat menjalankan kegiatan operasionalnya. Modal tersebut dapat merupakan modal sendiri (pemilik) maupun modal asing yang berasal dari investor. Seorang investor, sebelum memutuskan untuk menanamkan modalnya atau menarik modal yang telah mereka tanam pada suatu perusahaan, pasti akan menilai terlebih dahulu bagaimana kinerja perusahaan tersebut, baik dari aspek keuangan, manajemen, maupun sumber daya manusia di dalamnya. Kinerja keuangan perusahaan sebagai salah satu penilaian yang dibutuhkan investor sebelum melakukan investasi, dapat dilihat dari data-data akuntansi milik perusahaan tersebut yang telah dilaporkan

dalam bentuk laporan keuangan. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin membuka peluang investor untuk menginvestasikan dananya.

Penilaian kinerja keuangan selain diperlukan oleh investor sebagai pihak ekstern, juga bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai pihak intern. Pihak intern perlu melakukan penilaian untuk dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan mereka yang nantinya berpengaruh pada pengambilan keputusan. Melalui penilaian kinerja keuangan, akan dapat dilakukan estimasi atas risiko yang dihadapi dan potensi yang dapat diperoleh perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penilaian tersebut juga dapat menjadi tolak ukur prestasi perusahaan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Terdapat beberapa alat ukur atau analisis yang dapat digunakan dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan, diantaranya : (1) Analisis Rasio Keuangan; (2) *Economic Value Added* (EVA); (3) *Balanced Scorecard*; (4) *Market Value Added* (MVA); dan (5) Analisis Sistem Du Pont (Warsono, 2003). Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dengan sistem Du Pont pada PT Kedawung Setia Industrial Tbk, PT Langgeng Makmur Industri Tbk, dan PT Kedaung Indah Can Tbk yang merupakan perusahaan industri manufaktur sektor barang konsumsi peralatan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode yang berlangsung tahun 2010 - 2012.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Kinerja Keuangan**

Pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangannya, yang berisikan data-data keuangan. Data keuangan tersebut merupakan berasal dari aktivitas – aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif. Kinerja keuangan dapat diukur dengan cara menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan perusahaan.

Menurut Munawir (2005) serta Sugiyarso dan Winarni (2005), laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang merupakan daftar ringkasan transaksi keuangan perusahaan atas kegiatan operasional yang berlangsung atau terjadi dalam periode tersebut. Tujuan dari adanya laporan keuangan adalah sebagai alat pertanggungjawaban perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut dan untuk memprediksi harga saham, arus kas dan alat pengambilan keputusan masa depan (Darsono dan Ashari, 2005).

Menurut Munawir (2005), laporan keuangan secara umum terdiri atas laporan laba rugi, laporan perubahan modal, dan neraca. Laporan laba rugi berisikan data mengenai hasil yang diperoleh perusahaan serta beban-beban dan biaya yang dikeluarkan guna memperoleh hasil tersebut. Laporan perubahan modal menampilkan sumber penambahan atau penggunaan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan. Laporan neraca menunjukkan total aset yang

dimiliki perusahaan, serta kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada periode tersebut.

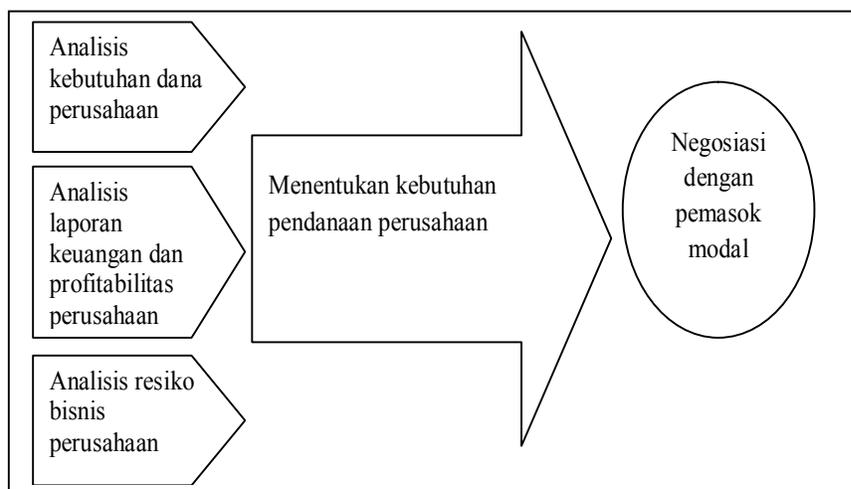
Menurut Darsono dan Ashari (2005), komponen penyusun laporan laba rugi terdiri atas pendapatan atau penjualan (dari usaha utama), harga pokok penjualan, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum, pendapatan luar usaha dan biaya di luar usaha. Dalam membuat laporan laba rugi, terdapat empat prinsip yang biasanya diterapkan perusahaan (Munawir, 2005), yaitu : (1) Bagian pertama menunjukkan penghasilan yang diperoleh dari usaha pokok perusahaan (penjualan barang dan jasa) diikuti dengan harga pokok dari barang atau jasa yang dijual, sehingga diperoleh laba kotor; (2) Bagian kedua menunjukkan biaya-biaya operasional yang terdiri dari biaya penjualan dan biaya umum atau administrasi; (3) Bagian ketiga menunjukkan hasil-hasil yang diperoleh di luar operasi pokok perusahaan, yang diikuti dengan biaya-biaya yang terjadi di luar usaha pokok; dan (4) Bagian keempat menunjukkan laba atau rugi yang insidental sehingga akhirnya diperoleh laba bersih sebelum pajak pendapatan.

Neraca dibuat dengan tujuan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan. Neraca terdiri atas tiga elemen pokok (Harahap, 2006) yaitu aktiva/aset, kewajiban/utang, dan ekuitas/modal. Aset perusahaan dapat berupa aset berwujud dan aset tidak berwujud. Dalam neraca, aset digolongkan ke dalam aset lancar, aset tetap, dan aset lain-lain. Kas, persediaan, piutang, dan aset yang dapat direalisasi dalam satu tahun merupakan contoh dari aset lancar, sedangkan aset tetap, yang merupakan aset berwujud dan tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai manfaat lebih dari satu tahun terdiri atas tanah, bangunan, peralatan, mesin, dan lain-lain. Aset lain-lain

menampilkan pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aset tetap dan juga tidak dapat digolongkan dalam aset lancar (Sugiyarso dan Winarni, 2005).

Analisis (laporan) keuangan adalah seni untuk mengubah data dari laporan keuangan ke informasi yang berguna bagi pengambil keputusan (*Horne and Wachowicz, 2009*). Penggunaan berbagai laporan keuangan diperlukan dalam analisis ini yaitu penggunaan laporan laba rugi dan neraca. Laporan laba rugi, menampilkan pendapatan dan beban yang diperoleh dan dikeluarkan oleh perusahaan dalam satu periode, sedangkan laporan neraca menampilkan aset, kewajiban, dan ekuitas pemilik suatu perusahaan dalam satu periode.

Rasio keuangan sangat dibutuhkan pada saat melakukan analisis keuangan guna menilai kinerja suatu perusahaan. Berikut ini merupakan kerangka kerja analisis keuangan menurut :



**Gambar 1. Kerangka Kerja untuk Analisis Keuangan**

Sumber : *J.C. Van Horne and J.M. Wachowicz, Fundamentals of Financial Management, 2009*

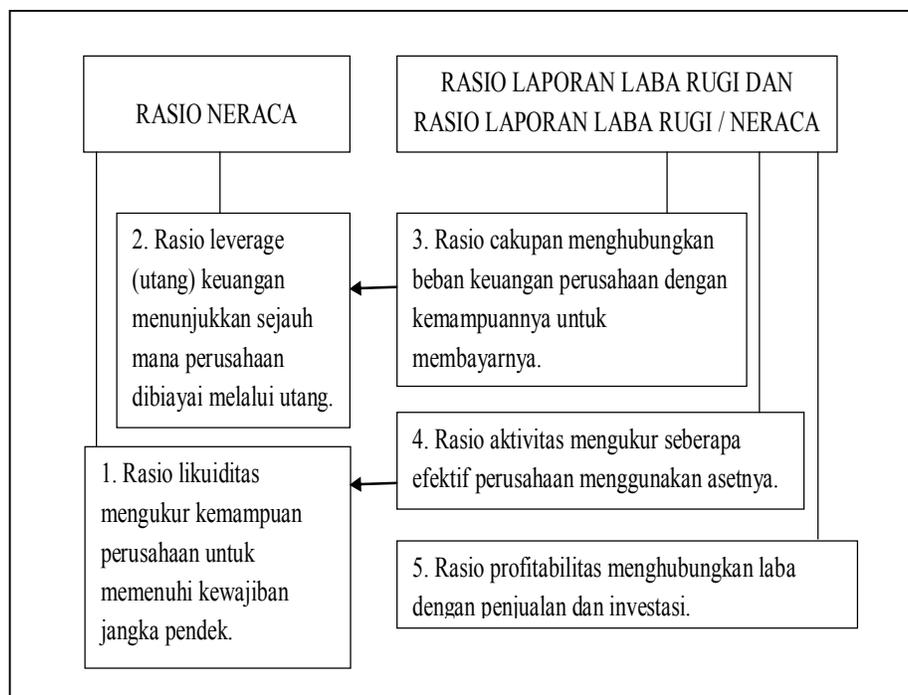
## **Rasio Keuangan**

Rasio keuangan adalah sebuah indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan didapat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya keputusan (*Horne and Wachowicz, 2009*). Terdapat dua metode dalam melakukan perbandingan dalam analisis rasio keuangan. Pertama, perbandingan internal. Perbandingan ini dilakukan dengan cara membandingkan rasio saat ini dan rasio historis dari perusahaan yang sama yang biasanya untuk beberapa tahun periode. Perbandingan ini dapat digunakan untuk menghitung laporan proyeksi, serta menentukan kinerja perusahaan apakah mengalami kenaikan atau penurunan selama periode tersebut. Kedua, perbandingan eksternal dan sumber rasio industri. Perbandingan ini dilakukan dengan cara membandingkan rasio suatu perusahaan dengan rasio perusahaan lain yang sejenis atau dalam industri yang sama dalam suatu periode. Sehingga kita dapat mengetahui kondisi keuangan dan kinerja relatif perusahaan.

## **Jenis–Jenis Rasio**

Secara umum, rasio keuangan dibedakan menjadi dua macam, yaitu rasio laba rugi dan rasio neraca. Rasio laba rugi hanya membandingkan satu bagian dari laporan laba rugi dengan bagian lain dalam laporan laba rugi, begitu pula dengan rasio neraca yang baik berasal dari laporan neraca saja. Padahal, kita tidak dapat menganalisis keuangan suatu perusahaan hanya dari satu sisi saja, untuk itu diperlukan penggunaan angka dalam laporan laba rugi dan neraca agar menghasilkan informasi yang lebih akurat dalam melakukan analisis laporan keuangan. Hal itulah yang kemudian mendasari pembagian rasio keuangan menjadi lima macam, diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio *leverage* (utang)

keuangan, rasio cakupan, rasio rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas seperti yang tampak dalam figur di bawah ini :



**Gambar 2. Jenis-Jenis Rasio**

Sumber : *J.C. Van Horne and J.M. Wachowicz, Fundamentals of Financial Management, 2009*

Menurut *Horne and Wachowicz* (2009), rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas terbagi menjadi beberapa rasio, antara lain : (a) Rasio lancar , yaitu rasio yang diperoleh dengan cara membagi aset bersih perusahaan dengan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui penggunaan asetnya. Semakin tinggi rasio lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya; (b) Rasio cepat, yaitu rasio yang diperoleh dengan cara mengurangi aktiva lancar dengan persediaan kemudian membaginya dengan

kewajiban jangka pendek perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan melunasi kewajiban jangka pendeknya melalui penggunaan asetnya yang paling likuid.

Rasio *Leverage* (Utang) Keuangan adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio leverage terbagi menjadi dua jenis yaitu : (a) Rasio utang terhadap ekuitas, yaitu rasio yang diperoleh dengan cara membagi total utang perusahaan dengan ekuitas pemegang saham. Semakin rendah rasio ini, semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham; (b) Rasio utang terhadap total aset, yaitu rasio yang diperoleh dengan cara membagi total utang perusahaan dengan total aset yang dimilikinya. Semakin tinggi rasio utang terhadap total aset, semakin besar resiko keuangannya dan akan mempengaruhi risiko keuangan menjadi besar pula, begitu sebaliknya. Sedangkan rasio cakupan adalah rasio yang menghubungkan beban keuangan perusahaan dengan kemampuannya untuk membayarnya. Salah satu contoh rasio cakupan adalah rasio cakupan bunga. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga atas pinjamannya.

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur bagaimana perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya. Berikut merupakan contoh dari beberapa jenis rasio aktivitas : (a) Aktivitas piutang, yaitu rasio yang diperoleh dengan cara membagi penjualan kredit tahunan bersih dengan piutang. Rasio ini menunjukkan kualitas piutang dilihat dari berapa kalikah piutang usaha telah berputar (menjadi kas) selama tahun tersebut. Semakin tinggi perputaran, semakin

pendek waktu antara penjualan kredit dengan penagihan tunainya; (b) Aktivitas utang, yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana mengetahui kualitas perusahaan dalam ketaatannya melunasi kewajibannya serta menilai calon pelanggan yang akan melakukan penjualan secara kredit. Rasio ini diperoleh dengan cara membagi jumlah hari dalam setahun dengan perputaran piutang atau dengan cara mengalikan saldo akhir utang usaha yang belum dibayar untuk tahun terkait dengan jumlah hari dalam setahun, kemudian membaginya dengan pembelian secara kredit ke pihak eksternal selama tahun terkait; (c) Aktivitas persediaan, yaitu rasio yang bermanfaat untuk menentukan efektifitas perusahaan dalam mengelola persediaan. Diperoleh dari membagi harga pokok penjualan dengan persediaan

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas dibagi dalam dua macam yaitu : (a) Profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan, yaitu rasio yang menunjukkan profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah dikurangi biaya produksi barang yang terjual. Pengukuran atas profitabilitas ini terbagi lagi menjadi dua yaitu margin laba kotor dan margin laba bersih. Margin laba kotor dihitung dengan cara mengurangkan penjualan dengan harga pokok penjualan kemudian membagi dengan penjualan bersih. Margin laba kotor mencerminkan efisiensi operasi perusahaan dan digunakan sebagai acuan penentuan harga jual produk. Sedangkan margin laba bersih dihitung dengan cara membagi laba setelah pajak dengan penjualan bersih; (b) Profitabilitas dalam hubungannya dengan investasi, yaitu rasio yang menghubungkan laba dengan investasi. Pengukuran atas profitabilitas ini juga terbagi dalam dua cara yaitu tingkat pengembalian atas

investasi (ROI) atau tingkat pengembalian atas aktiva (ROA) dan tingkat pengembalian atas ekuitas (ROE).

### **Sistem Du Pont**

Salah satu dari beberapa alat ukur atau analisis yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah sistem Du Pont. Analisis ini menggabungkan antara rasio aktivitas dengan profit margin dan menunjukkan bagaimana rasio-rasio tersebut berinteraksi untuk menentukan profitabilitas yang dimiliki perusahaan (Rangkuti, 2004). Sistem Du Pont pada dasarnya digunakan untuk dapat mengevaluasi efektifitas perusahaan dengan melihat bagaimana pengembalian atas investasi perusahaan tersebut. Beberapa rasio profitabilitas dan aktivitas perlu diperhitungkan dalam analisis Du Pont, diantaranya :

#### 1. Marjin Laba Bersih / *Net Profit Margin* (NPM)

Marjin laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan (*Horne and Wachowicz, 2009*), yang dapat diketahui melalui rumus berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{penjualan bersih}}$$

#### 2. Perputaran Total Aktiva / *Total Asset Turnover* (TATO)

Perputaran total aset merupakan cerminan efisiensi relative penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan (*Horne and Wachowicz, 2009*), yang dapat diketahui melalui rumus berikut :

$$\text{TATO} = \frac{\text{penjualan bersih}}{\text{total aset}}$$

### 3. Tingkat Pengembalian atas Investasi / *Return on Investment* (ROI)

Tingkat pengembalian atas Investasi merupakan kelompok sari rasio profitabilitas yang menghubungkan laba dengan investasi penghasilan (*Horne and Wachowicz, 2009*), yang dapat diketahui melalui rumus berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total aset}}$$

### 4. Pengembalian atas Ekuitas / *Return on Equity* (ROE)

Pengembalian atas ekuitas membandingkan laba bersih setelah pajak (dikurangi dividen saham biasa) dengan ekuitas yang telah diinvestasikan pemegang saham di perusahaan, yang dapat menunjukkan menghasilkan laba atas investasi berdasarkan nilai buku pemegang saham (*Horne and Wachowicz, 2009*), yang dapat diketahui melalui rumus berikut :

$$\text{ROE} = (\text{ROI}) \times (\text{Faktor Pengali Ekuitas} / \text{Leverage Keuangan})$$

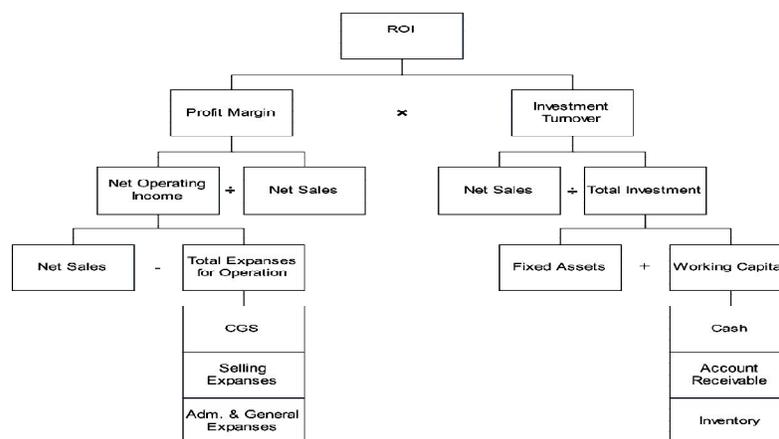
Faktor kali ekuitas sama dengan (  $1 + \text{debt to equity}$ ) yang dihitung dengan cara :

$$\text{Faktor Pengali Ekuitas} = \frac{\text{total aset}}{\text{ekuitas pemegang saham}}$$

Marjin laba bersih dan perputaran total aktiva pada dasarnya tidak dapat digunakan untuk menilai secara keseluruhan efektivitas perusahaan jika berdiri sendiri. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan ROI yang merupakan *earning power* atas modal yang diinvestasikan untuk dapat dilakukan penilaian secara menyeluruh. Pendekatan Du Pont atas ROE sangat diperlukan jika akan membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama karena perhitungan tersebut mampu untuk menunjukkan apakah penggunaan

aktiva untuk menghasilkan penjualan perusahaan tersebut lebih besar atau lebih sedikit bila dibandingkan dengan perusahaan lain di industry yang sama.

Menurut Munawir (2001), analisis Du Pont memiliki beberapa kelebihan diantaranya : (1) Melalui analisis Du Pont kita dapat mengukur efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan; (2) Melalui analisis ini kita dapat membandingkan efisiensi perusahaan dengan efisiensi standar industri, sehingga dapat diketahui ranking dan kinerja perusahaan; (3) Dapat mengukur efisiensi tindakan per departemen/divisi di dalam suatu perusahaan dengan mengalikan semua biaya dan modal ke dalam departemen yang bersangkutan; (4) Dapat mengukur profitabilitas dari tiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan dengan menggunakan “*product cost system*”; dan (5) Sebagai dasar pengambilan keputusan jika perusahaan akan berekspansi. Berikut merupakan bagan analisis Du Pont :



**Gambar 3. Bagan Analisis Du Pont**

Sumber : Munawir, Analisa Laporan Keuangan, 2010

Adapun kelemahan dari analisis Du Pont menurut Munawir (2001), antara lain : (1) Sistem dan praktek akuntansi yang berbeda antara perusahaan yang satu

dengan yang lain, sehingga sulit dalam membandingkan *rate of return*-nya; (2) Adanya fluktuasi nilai dari uang (daya beli) yang sulit untuk dianalisis; (3) Sulit mendapatkan kesimpulan yang sempurna ketika dilakukan perbandingan antar perusahaan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan sistem Du Pont sebagai alat ukurnya yang di dalamnya memperhitungkan beberapa rasio keuangan, diantaranya NPM, TATO, ROI, dan ROE. Setiap menganalisis rasio tersebut, penulis membandingkan antara rasio saat ini dengan rasio historis dari tiap-tiap perusahaan untuk dinilai kinerja keuangannya yang kemudian dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan lain dalam industri yang sama.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh oleh peneliti dari subjek berupa individu, organisasional, industri atau perspektif yang lain (Erlina, 2008). Penelitian ini menekankan pada penggunaan data berupa angka-angka yang diolah kemudian dianalisis untuk ditarik kesimpulan yang memperjelas gambaran tentang obyek yang diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Menurut Erlina (2008), data sekunder merupakan data yang telah dikumpulkan lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data. Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan PT Kedawung Setia Industrial Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, dan

PT Langgeng Makmur Industri Tbk, periode 2010-2012. Proses pengumpulan data oleh penulis dilakukan melalui studi kepustakaan yaitu pengumpulan informasi dengan melakukan studi telaah atas buku-buku maupun literatur, catatan, serta laporan-laporan yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Marjin laba bersih menunjukkan profitabilitas penjualan perusahaan untuk kemudian diperbandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Berikut merupakan perhitungan nilai NPM (*Net Profit Margin*) / marjin laba bersih PT Kedawung Setia Industrial Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk, yang merupakan sampel penelitian untuk periode 2010-2012 :

**Tabel 1**  
**Hasil Perhitungan NPM**

Nama Perusahaan	NPM		
	2010	2011	2012
PT Kedawung Setia Industrial Tbk	1,50 %	2,00 %	2,83 %
PT Kedaung Indah Can Tbk	4,03 %	0,41 %	2,38 %
PT Langgeng Makmur Industri Tbk	0,70 %	1,08 %	0,40 %
Rata-rata Industri	2,08%	1,16%	1,87%

(Sumber : data diolah)

Berdasarkan **Tabel 1**, rasio marjin laba bersih untuk PT Kedawung Setia Industrial Tbk cenderung mengalami peningkatan dengan nilai rasio sebesar 1,50% pada tahun 2010, 2,00% pada tahun 2011, dan 2,83% di tahun 2012. Sedangkan nilai rasio PT Kedaung Indah Can Tbk terbilang tinggi pada tahun 2010 dengan nilai 4,03% tapi mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi sebesar 0,41% dikarenakan mengalami kerugian sehingga menurunkan jumlah

laba, kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2012 menjadi 2,38%. Rasio margin laba bersih untuk PT Langgeng Makmur Industri Tbk sempat mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 1,08% dari tahun sebelumnya yang nilainya 0,70%, kemudian mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 0,40%. Nilai ini menunjukkan bahwa tingkat relatif profitabilitas penjualan PT Langgeng Makmur Industri Tbk paling rendah dalam industri, sedangkan perusahaan dengan tingkat relatif profitabilitas yang paling tinggi diraih oleh PT Kedawung Setia Industrial Tbk dikarenakan nilai rasio yang terus mengalami peningkatan tiap tahunnya, kemudian disusul oleh PT Kedaung Indah Can Tbk.

Perputaran total aktiva menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Adapaun perhitungan perputaran aktiva untuk PT Kedawung Setia Industrial Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk, yang merupakan sampel penelitian untuk periode 2010-2012 adalah :

**Tabel 2**  
**Hasil Perhitungan TATO**

Nama Perusahaan	TATO		
	2010	2011	2012
PT Kedawung Setia Industrial Tbk	2,01	2,00	2,28
PT Kedaung Indah Can Tbk	0,94	1,00	1,00
PT Langgeng Makmur Industri Tbk	0,66	0,73	0,73
Rata-rata Industri	1,20	1,24	1,37

(Sumber : data diolah)

Berdasarkan **Tabel 2**, perputaran total aktiva seluruh perusahaan cenderung mengalami peningkatan atau stagnan dari tahun 2010-2012. Dimulai dari PT Kedawung Setia Industrial Tbk, perputaran total aktiva dari tahun 2010-2012 adalah sebesar 2,01% , 2,00% , dan 2,28%. Kemudian untuk PT

Kedaung Indah Can Tbk adalah sebesar 0,94% di tahun 2010, kemudian naik menjadi 1% untuk tahun 2011 dan 2012. Terakhir, perputaran total aktiva PT Langgeng Makmur Industri Tbk untuk tahun 2010 sebesar 0,66% dan sebesar 0,73% untuk tahun 2011 dan 2012. Nilai ini menunjukkan bahwa PT Kedawung Setia Industrial Tbk memiliki efisiensi penggunaan total aktiva yang lebih tinggi untuk menghasilkan penjualan dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Sedangkan untuk PT Kedaung Indah Can Tbk dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk, dilihat dari rasio rata-rata industri, rasio perputaran total aktiva mereka selalu dibawah rata-rata industri, meskipun nilai tersebut mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya.

Pengembalian atas investasi menunjukkan daya untuk menghasilkan laba perusahaan. Berikut merupakan perhitungan nilai ROI (*Return on Investment*) / pengembalian atas investasi PT Kedawung Setia Industrial Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk, yang merupakan sampel penelitian untuk periode 2010-2012 :

**Tabel 3**  
**Hasil Perhitungan ROI**

Nama Perusahaan	ROI		
	2010	2011	2012
PT Kedawung Setia Industrial Tbk	3,03 %	4,02 %	6,46 %
PT Kedaung Indah Can Tbk	3,80 %	0,41 %	2,38 %
PT Langgeng Makmur Industri Tbk	0,46 %	0,80 %	0,29 %
Rata-rata Industri	2,43 %	1,74 %	3,04 %

(Sumber : data diolah)

Berdasarkan **Tabel 3**, pengembalian atas investasi PT Kedawung Setia Industrial Tbk di tahun 2010 mengalami kenaikan dari 3,03% menjadi 4,02% di tahun 2011 dan 6,46% di tahun 2012. Hal yang sebaliknya terjadi pada PT

Kedaung Indah Can Tbk dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk. Pada tahun 2010, PT. Kedaung Indah Can Tbk. memiliki nilai ROI sebesar 3,80% tapi kemudian mengalami penurunan drastis menjadi 0,41% hingga pada tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 2,38%. PT Langgeng Makmur Industri Tbk, juga mengalami kenaikan pada tahun 2011 sebesar 0,80% dari tahun sebelumnya sebesar 0,46%. Kenaikan tersebut ternyata tidak bertahan lama karena pada tahun 2012, nilai ROI mengalami penurunan menjadi 0,29%.

Dilihat dari nilai ROI ketiga perusahaan tersebut, PT Kedawung Setia Industrial Tbk mempunyai tingkat pengembalian yang paling tinggi atas nilai yang diinvestasikan dalam aktiva guna memperoleh laba, disusul oleh PT Kedaung Indah Can Tbk pada peringkat ke dua dan kemudian PT Langgeng Makmur Industri Tbk dengan nilai ROI paling rendah.

Pengembalian atas ekuitas mencerminkan penerimaan perusahaan atas investasi dan manajemen biaya yang baik. Untuk menghitung, ROE, terlebih dahulu kita harus menghitung besarnya faktor pengali ekuitas tiap-tiap perusahaan. Berikut perhitungannya :

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan Faktor Pengali Ekuitas**

Nama Perusahaan	Faktor Pengali Ekuitas		
	2010	2011	2012
PT Kedawung Setia Industrial Tbk	2,18	2,10	1,81
PT Kedaung Indah Can Tbk	1,34	1,36	1,43
PT Langgeng Makmur Industri Tbk	1,52	1,68	2,00

(Sumber : data diolah)

Berdasarkan perhitungan faktor pengali ekuitas diatas, maka kita akan dapat menghitung besarnya ROE dengan cara mengalikan ROI dengan faktor

pengali ekuitas. Sehingga, akan diperoleh nilai ROE untuk PT Kedawung Setia Industrial Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, dan PT Langgeng Makmur Industri Tbk, yang merupakan sampel penelitian untuk periode 2010-2012, sebagai berikut :

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan ROE**

Nama Perusahaan	ROE		
	2010	2011	2012
PT Kedawung Setia Industrial Tbk	6,61 %	8,44 %	11,69 %
PT Kedaung Indah Can Tbk	5,09 %	0,55 %	3,40 %
PT Langgeng Makmur Industri Tbk	0,70 %	1,34 %	0,58 %
Rata-rata Industri	4,13 %	3,44 %	5,22 %

(Sumber : data diolah)

Berdasarkan **Tabel 5**, terjadi kenaikan tingkat pengembalian atas ekuitas pada PT Kedawung Setia Industrial Tbk selama tahun 2010-2012. Pada tahun 2010 nilai ROE Kedawung Setia Industrial Tbk adalah sebesar 6,61% hingga kemudian mengalami kenaikan menjadi 8,44% pada tahun 2011 dan 11,69% pada tahun 2012. Untuk PT Kedaung Indah Can Tbk, nilai ROE tahun 2010-2012 adalah sebesar 5,09% , 0,55% , dan 3,40%. Penurunan nilai yang drastis dari tahun 2010 ke tahun 2011 merupakan akibat dari kerugian yang diderita pada tahun 2010. Nilai ROE untuk PT Langgeng Makmur Industri Tbk adalah sebesar 0,70% pada tahun 2010, 1,34% pada tahun 2011, dan 0,58% pada tahun 2012. Nilai tersebut lebih rendah dari nilai rasio rata-rata industri setiap tahunnya selama periode yang diteliti.

Secara keseluruhan, berdasarkan perhitungan diatas dapat dilihat bahwa perusahaan dengan kinerja keuangan yang paling baik adalah PT Kedawung Setia Industrial Tbk merupakan perusahaan dengan kinerja keuangan paling bagus jika

dibandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Hal ini dapat dilihat dari nilai ROI dan ROE tahun 2010-2012 yang dicapai perusahaan selalu mengalami peningkatan secara konsisten yaitu sebesar 3,03% , 4,02% , dan 6,46% untuk ROI dan 6,61 % , 8,44 % , dan 11,69 % untuk ROE. Nilai tersebut berada di atas rata-rata industri selama tahun periode penelitian 2010-2012. Perusahaan dengan kinerja keuangan paling rendah adalah PT Langgeng Makmur Industri Tbk dikarenakan nilai ROI dan ROE yang paling kecil dan berada dibawah rasio rata-rata industri yaitu sebesar 0,46% , 0,80% , 0,29% untuk ROI dan 0,70% , 1,34% , dan 0,58% untuk ROE selama tahun 2010-2012.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas tentang analisis kinerja keuangan dengan dengan sistem Du Pont terhadap tiga perusahaan peralatan rumah tangga yang terdaftar di BEI, dapat ditarik kesimpulan bahwa PT Kedawung Setia Industrial Tbk yang nilai ROI dan ROE yang paling tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Hal tersebut dipengaruhi oleh laba yang mengalami peningkatan serta efisiensi penggunaan aset yang efektif dalam menghasilkan penjualan. Kemudian di posisi kedua ditempati oleh PT Kedaung Indah Can Tbk dengan nilai ROI dan ROE yang sempat mengalami penurunan karena kerugian yang dialami pada tahun 2011. Nilai tersebut masih lebih baik jika dibandingkan PT Langgeng Makmur Industri Tbk yang menempati posisi terendah kinerja keuangannya.

## **Saran**

Berdasarkan penilaian di atas, maka penulis dapat memberikan saran kepada tiga perusahaan yang menjadi obyek penelitian yaitu PT Kedawung Setia

Industrial Tbk, PT Kedaung Indah Can Tbk, PT Langgeng Makmur Industri Tbk. Dilihat dari nilai ROI dan ROE masing-masing perusahaan yang relatif kecil, hendaknya dapat diperbaiki dengan cara meningkatkan margin laba bersih perusahaan melalui minimalisasi biaya operasional, administrasi maupun produksi serta mencari alternatif pemasaran yang tepat sehingga mampu meningkatkan penjualan, selain itu perusahaan dengan ROE yang berada di bawah rata-rata industri dapat diperbaiki dengan cara mengefisienkan penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan, misalnya dengan mengurangi investasi dalam piutang dan persediaan.

Kepada para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian terkait analisis kinerja keuangan, hendaknya dapat menggunakan metode lain selain yang digunakan dalam penelitian ini atau walaupun sama dapat menambah periode yang diteliti untuk lebih dapat menilai kinerja keuangan perusahaan secara mendalam.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darsono, Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan Ed. 1*. Yogyakarta: Andi.
- Erlina, 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi dan Manajemen. Edisi kedua, Cetakan Pertama*. Medan: USU Press
- Harahap, Sofyan Syafri. 2005. *Analisa Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Hudi, Nasrul. 2008. *Jurnal Aplikasi Manajemen: Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan* . vol. 1. pp. 37-54.
- Indonesia, Bursa Efek. *Laporan Keuangan Tahunan PT Kedawung Setia Industrial Tbk*. Diakses melalui <http://www.idx.co.id/> tanggal 20 Februari 2013.
- Indonesia, Bursa Efek. *Laporan Keuangan Tahunan PT Kedaung Indah Can Tbk*. Diakses melalui <http://www.idx.co.id/> tanggal 20 Februari 2013.

- Indonesia, Bursa Efek. *Laporan Keuangan Tahunan PT Langgeng Makmur Industri Tbk*. Diakses melalui <http://www.idx.co.id/> tanggal 20 Februari 2013.
- Munawir, 2001. *Akuntansi Keuangan dan Manajemen Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPF.
- Munawir, Slamet. 2005. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Pravitasari, Mirasti. 2010. *Analisis Perkembangan Kinerja Keuangan Haneda Decorations Periode 2006-2008*. Skripsi Program Sarjana Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Rangkuti, Freddy. 2004. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Setiati, Maryam . 2006. *Analisis Kinerja Keuangan PT Jaya Teknik Indonesia Periode 1999-2003*. Skripsi Program Sarjana Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Akuntansi Universitas Sumatra Utara.
- Sugiyarso, G.Winarni, F. (2005). *Manajemen keuangan*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Tampubolon, Bantu dan Siahaan, Rusliaman. 2010. *Analisis Kinerja Keuangan PT. Berlian Laju Tanker Tbk dengan Menggunakan Analisis Sistem Du Pont dan Economic Value Added (EVA) Periode 2004 - 2008*. vol 18. No. 2. pp 173-193.
- Van Horne J.C., Wachowicz J.M. 2009. *Fundamentals of Financial Management*. Buku 1. Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat.
- Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan Edisi Ketiga*. Malang: Bayumedia
- Welas. 2004. *Analisis Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Sistem Du Pont (Studi Empirik pada Perusahaan Rokok yang Sudah Go public Periode Tahun 2000 – 2004)*. vol 1 no 1-4. Fakultas Ekonomi Universitas Budi Luhur Jakarta